

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sehingga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan memperkuat struktur ekonomi negara. Industri perbankan syariah telah menjadi bagian penting dari sistem keuangan global dengan menawarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai etis dan hukum syariah. Di tengah dinamika perekonomian yang terus berkembang dalam perekonomian global, kestabilan dan kesehatan keuangan menjadi esensi utama yang menunjang kepercayaan publik serta kelangsungan suatu lembaga keuangan.² Bank harus mampu bersaing dengan meningkatkan kinerja operasional dan manajemen serta meningkatkan laporan keuangannya. Untuk menjaga kepercayaan nasabah dan menjaga agar kondisi dalam sistem pembayaran berjalan normal maka perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank.³

Kinerja dan keuntungan bank ditentukan oleh tingkat kesehatan bank. Sebuah bank akan dapat berkinerja dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik jika dalam kondisi sehat.⁴ Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan

² One Twelvi Ogesta, dkk, 'Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt Bank Mega Syariah Dan Pt Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2021)', *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1.1 (2023), hlm. 17

³ Sofi Setia Ningrum dan Mohammad Balafif, 'Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode CAMEL', *Bharanomics*, 5.1 (2024), hlm. 20

⁴ Linda Agustina, Luluk Fitriyah, dan Adelina Citradewi, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio CAR , BOPO , FDR , NPF Dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022)', *Sharef*, 1.2 (2023), hlm. 95

secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵ Oleh karena itu, bank diharapkan mampu menjaga kestabilan kesehatan bank agar kegiatan operasional dan semua kewajiban terpenuhi dengan baik.

Tingkat kesehatan bank erat kaitannya dengan pengelolaan dana, investasi, dan upaya mengantisipasi timbulnya resiko yang mungkin terjadi. Kesehatan bank mengacu pada kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi kewajibannya berdasarkan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut pasal 29 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank harus menjaga tingkat solvabilitasnya atau kesehatannya sesuai dengan kualitas aset, kualitas manajemen, solvabilitas, likuiditas, dan rentabilitas kemudian aspek lain yang terkait dengan perbankan dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnis.⁶

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui melalui beberapa indikator tertentu. Salah satu indikator utama yang dapat dijadikan sumber penilaian kesehatan bank adalah komponen-komponen yang tercantum dalam laporan keuangan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu aspek yang dapat dijadikan penilaian tingkat kesehatan bank diantaranya: *Capital* (Permodalan), *Asset Quality*

⁵ Fitra Rizal dan Muchtim Humaidi, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020', *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1.1 (2021), hlm. 13

⁶ F Sodik, dkk, 'Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode RGEC', *Jurnal Akunida*, 9.1 (2023), hlm. 49

(Kualitas Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas).⁷

CAMEL adalah salah satu metode analisis laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Rasio keuangan CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan, dengan analisis rasio ini dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Variabel CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings*, dan *Liquidity*) sering digunakan dalam penelitian untuk menilai tingkat kesehatan bank. Pemilihan variabel ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan dan operasional bank, yang mencakup aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Penilaian dalam analisa rasio keuangan CAMEL meliputi beberapa aspek yaitu: Aspek *Capital* (permodalan) digunakan untuk memastikan kecukupan modal atau cadangan guna mengantisipasi resiko yang mungkin terjadi dan rasio yang digunakan dalam indikator ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikarenakan CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan mengelola resiko yang mungkin terjadi, Aspek *Asset* (kualitas aktiva produktif) digunakan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai dari aset tersebut serta rasio yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) dikarenakan rasio ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai risiko kredit, kualitas aset, dan potensi dampak

⁷ Jefri Yanto Cahya Putra and Nardi Sunardi, 'Analisis CAMEL Dalam Menilai Tingkat Kesehatan BANK (Studi Kasus Pada Subsektor Perbankan BUMN Yan Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)', *Neraca; Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1.2 (2023), p. 22.

terhadap profitabilitas, serta menjadi dasar penilaian oleh regulator, Aspek Manajemen digunakan untuk memastikan kualitas penerapan manajemen bank terutama manajemen resiko dan rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dikarenakan rasio ini merupakan alat penting untuk mengevaluasi efisiensi operasional serta kesehatan keuangan secara keseluruhan, Aspek *Earning* (rentabilitas) digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank dimana rasio yang digunakan adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dikarenakan rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional dan potensi profitabilitas bank, yang merupakan faktor kunci dalam menilai kinerja dan stabilitas keuangan bank, dan Aspek *Liquidity* (likuiditas) yang digunakan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup untuk mengurangi risiko tingkat bunga dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai perhitungannya karena rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan bank dalam mengelola dana dan risiko likuiditas.⁸

Tingkat kesehatan bank berkaitan dengan sistem operasional perbankan dikarenakan bank yang sehat dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan dapat memenuhi kewajiban dengan baik. Sistem operasional bank meliputi sistem penghimpunan dana dan penyaluran dana, penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito.⁹ Sedangkan untuk sistem penyaluran dana (*financing*) dikembangkan menjadi tiga model yaitu

⁸ Jefri Yanto Cahya Putra dan Nardi Sunardi, 'Analisis CAMEL.....', hlm. 22

⁹ Asep Ganjar Sukarelwan, Retno Anisa Larasati, dan Inal Kahfi, 'Sistem Operasional Internal Bank Syari'ah', *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2.1 (2020), hlm. 66–67

pertama, transaksi pembiayaan dengan prinsip jual beli yang dilaksanakan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda dengan keuntungan ditentukan di awal. Kedua, prinsip sewa (*ijarah*) dimana transaksi ini dilandasi dengan adanya pemindahan manfaat. Ketiga, prinsip bagi hasil (*syirkah*) yaitu transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.¹⁰

Bank yang sehat dapat mempertahankan kepercayaan publik, menjalankan fungsi intermediasi, menjaga lalu lintas pembayaran, dan mendukung kegiatan moneter. Stabilitas sistem perbankan dan stabilitas moneter merupakan dua aspek yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum digambarkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan. Jika kondisi ini dijaga, maka perputaran uang dan transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar dilakukan melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Demikian sebaliknya, terjaganya stabilitas moneter akan berpengaruh besar terhadap stabilitas sistem perbankan. Stabilitas moneter dicerminkan oleh terkendalinya inflasi, nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar, dan kredit. Apabila perkembangan indikator ini stabil maka semakin kecil resiko pasar yang dihadapi perbankan sehingga akan mendukung terjaganya stabilitas sistem perbankan.¹¹

¹⁰ OJK, 'Konsep Operasional Perbankan Syariah', *Otoritas Jasa Keuangan*, 2024 <<https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Konsep-Operasional-PBS.aspx>>.

¹¹ Perry Warjiyo, 'Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter : Keterkaitan Dan Perkembangannya Di Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 8.4 (2006), hlm. 430

Perbankan yang aman, sehat, dan stabil merupakan sasaran kebijakan perbankan yang dilakukan melalui instrumen-instrumen perizinan, pengaturan kehati-hatian, pengawasan langsung maupun tidak langsung, serta penanganan bank yang mengalami kesulitan. Sementara pada kebijakan moneter, sasaran akhir yang digunakan adalah kestabilan harga (inflasi) dan kestabilan nilai tukar (kurs). Pelaksanaan kebijakan moneter tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kondisi perbankan yang sehat dan stabil serta perubahan suku bunga, nilai tukar, dan inflasi akibat pelaksanaan kebijakan moneter akan berpengaruh pada kesehatan bank dan kestabilan perbankan melalui resiko pasar yang terdapat pada kondisi keuangan dan permodalan perbankan. Sistem perbankan yang sehat sangat diperlukan agar kebijakan moneter dapat disalurkan secara efektif ke berbagai aktivitas ekonomi.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fauzi, dkk dengan judul “Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Syariah” menyatakan bahwa kesehatan bank sangatlah penting karena berguna untuk menilai keberhasilan perbankan dalam perekonomian Indonesia dan industri perbankan yang nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.¹³

Menurut Linda Agustina, Luluk Fitriyah, dan Adelina Citradewi dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF, dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022)”

¹² *Ibid.*, hlm 436-437

¹³ Achmad Fauzi, dkk, ‘Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah XXX’, *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 7.1 (2020), hlm. 114

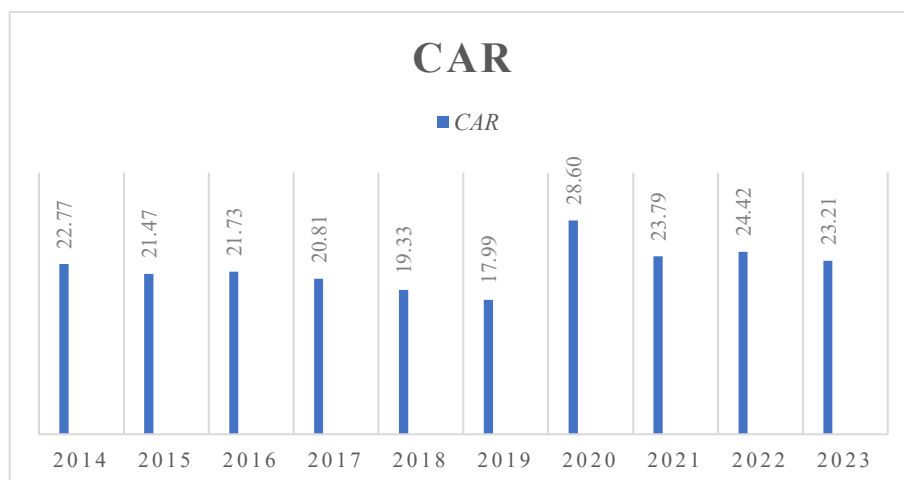
menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur kapasitas bank guna menutupi ketidak mampuan mengembalikan dana oleh individu yang berutang. Nilai risiko NPF yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran tentang masalah pembiayaan bank. Jadi sebaliknya dengan asumsi nilai risiko NPF rendah, ini menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menangani pertaruhan pendanaan masalah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan penghimpunan dana bank, termasuk pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh faktor internal bank. Karena semakin besar kemungkinan pembiayaan bermasalah semakin tinggi dana yang disalurkan. Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) maksimum yang diizinkan Bank Indonesia adalah 110%. FDR yang sehat adalah antara 80 sampai 110%. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kapasitas gaji kerja untuk mengurus biaya fungsional, BOPO dikatakan sehat jika berada di bawah 94%. Apabila semakin rendah tingkat BOPO pada bank, maka semakin produktif bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya dan sebaliknya apabila semakin tinggi maka bank belum produktif dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutupi potensi kerugian, rasio ini digunakan untuk memantau keamanan dan

kesehatan perbankan. Kinerja bank membaik dengan rasio CAR yang lebih tinggi. Kemampuan bank untuk menanggung risiko setiap kredit meningkat seiring dengan CAR. Nilai CAR yang sehat lebih besar dari 8%, sedangkan nilai di bawah 8% tidak sehat. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio laba bersih mengukur kapasitas bank untuk mendapatkan manfaat dan efektivitas secara umum. Agar bank tersebut dinilai sehat, otoritas moneter yang dikenal dengan Bank Indonesia menentukan tingkat *Return On Assets* (ROA) minimal 1,5 %.¹⁴

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode CAMEL dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) untuk melihat stabilitas keuangan bank sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan objek Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada periode 2014-2023. Berikut merupakan data laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2014-2023.

¹⁴ Linda Agustina, Luluk Fitriyah, dan Adelina Citradewi, 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank.....', hlm 96

Grafik 1. 1
Capital Adequacy Ratio (CAR) BPRS 2014-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

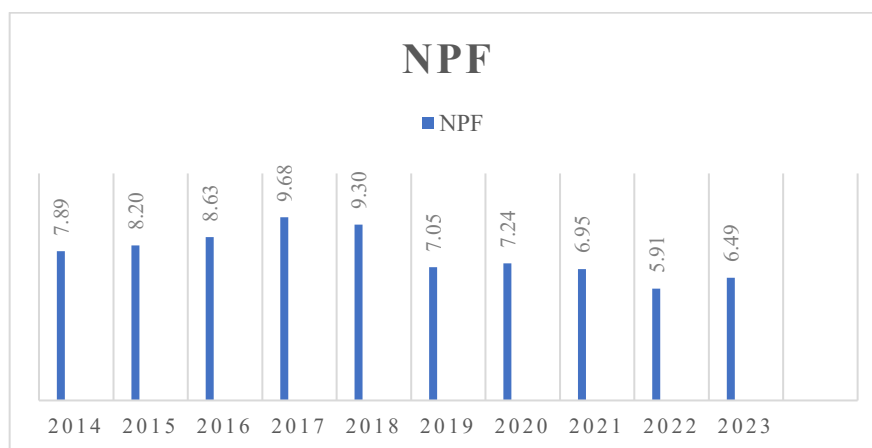
Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kecukupan modal mengalami fluktuasi namun masih dalam kondisi normal. Pada tahun 2019, CAR mengalami penurunan dari yang awalnya 19.33% menjadi 17.99%. Hal ini dikarenakan terjadinya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan kecukupan modal pada BPRS mengalami penurunan, penurunan ini terjadi karena profit bank menurun karena bank menanggung dana dari nasabah yang disebabkan adanya pandemi. Pada tahun 2020, CAR mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 28.6% dan stabil hingga saat ini. Kenaikan dan penurunan ini masih dalam kategori stabil dan mencukupi akan kecukupan modal yang ada pada BPRS.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur permodalan atau *capital* pada tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berfungsi sebagai pengukuran kecukupan modal yang berpengaruh kepada penilaian efisiensi

kinerja suatu bank dalam menjalankan kegiatannya.¹⁵ Berdasarkan peraturan BI maka rasio CAR harus di atas 12% maka bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat sehingga kemampuan bank dalam penyediaan dana dan antisipasi terhadap kerugian akan semakin baik.¹⁶

Grafik 1. 2

Non Performing Financing (NPF) BPRS 2014-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) pada BPRS tahun 2014 sampai 2023 diatas 5% yang mana apabila nilai NPF lebih dari 5% maka kualitas pembiayaan bank dapat dikatakan buruk karena pembiayaan bermasalah semakin besar sehingga resiko yang dihadapi bank akan semakin besar. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan komponen *asset quality* pada metode CAMEL. Rasio NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan perbankan syariah. Semakin kecil rasio NPF maka semakin baik kinerja perbankan dalam

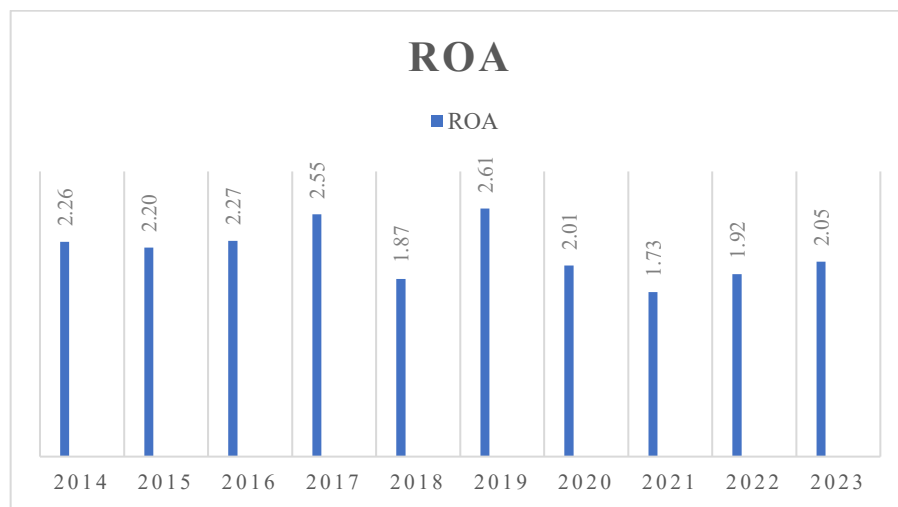
¹⁵ Anita Nurcahyani dan Dailibas, 'Analisis Laporan Keuangan Bank BCA Syariah Periode 2017-2021 Menggunakan Metode CAMEL', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.11 (2023), hlm. 26

¹⁶ Sofi Setia Ningrum dan Mohammad Balafif, 'Mengukur Tingkat Kesehatan Bank.....', hlm. 22

mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah. Dilihat dari rata-rata rasio NPF di Indonesia yang tinggi mencerminkan perbankan Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaan dan penagihan pembiayaan bermasalah.¹⁷

Grafik 1. 3

Return On Assets (ROA) BPRS 2014-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tahun 2014-2023 berada pada jumlah yang stabil, ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 2.61% dimana hal ini terjadi karena perbankan berhasil meningkatkan labanya. Peningkatan lab aini terjadi karena pada tahun 2019 terjadi pandemi COVID 19 sehingga terjadi pengurangan biaya operasional seperti biaya administrasi, gaji, dan lainnya yang mengakibatkan laba pada perbankan mengalami kenaikan. Adanya kenaikan dan penurunan ini tidak berpengaruh signifikan karena ROA masih termasuk ke dalam kondisi sehat.

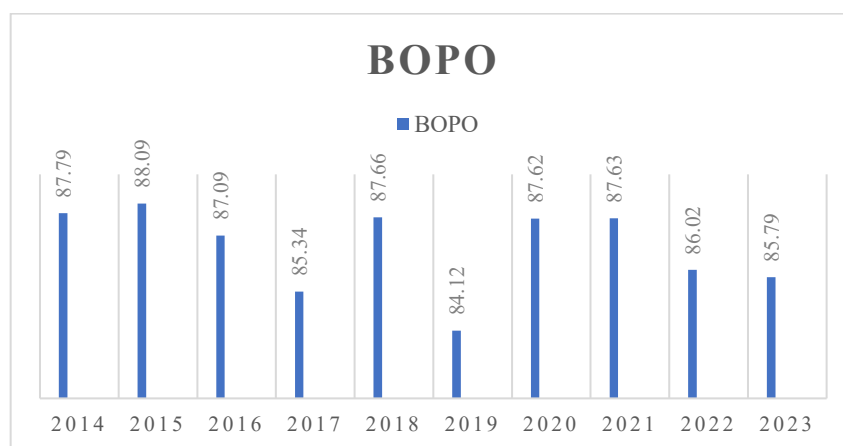
¹⁷ One Twelvi Ogesta, dkk, 'Kesehatan Bank.....', hlm. 20

Return on Assets (ROA) adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau profit selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal baik secara keseluruhan maupun modal sendiri.¹⁸ ROA merupakan rasio profitabilitas yang masuk ke dalam indikator manajemen pada metode CAMEL dimana aspek manajemen ini dapat diproyeksikan dengan pengukuran rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba secara keseluruhan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.¹⁹ Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap pendapatan operasional bank, apabila ROA lebih dari 2% maka ROA dikatakan sehat.

Grafik 1. 4

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BPRS 2014-2023



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

¹⁸ Annisa dan Laila Widya Sari, 'Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah', *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2.1 (2023), hlm. 30

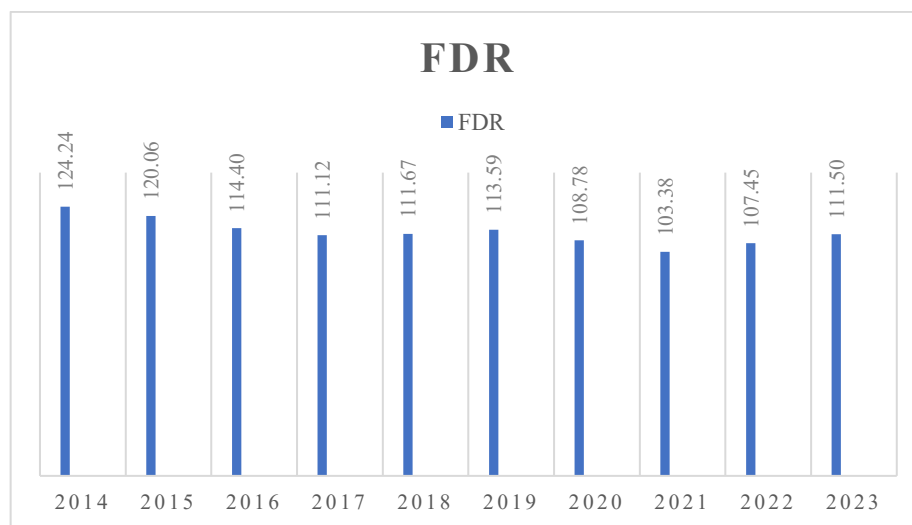
¹⁹ Jefri Yanto Cahya Putra dan Nardi Sunardi, 'Analisis CAMEL', hlm.25

Berdasarkan grafik 1.4 menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi yang signifikan. BOPO paling rendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 84.12%. Pada tahun 2019 ini, BOPO mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan biaya operasional atau beban operasional seperti beban gaji, beban sewa, beban penyusutan, atau beban pemasaran. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin baik dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh bank terhadap usaha yang dijalankan efisien sehingga dengan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan hasil yang baik.

Rasio BOPO merupakan hasil analisis beban operasional terhadap pendapatan operasional dimana semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada pada perusahaan.²⁰ Rasio BOPO merupakan rasio *earning* atau rentabilitas dimana rasio ini merupakan salah satu rasio CAMEL. BOPO dikatakan sehat apabila dibawah 85%.

²⁰ Erika Amelia dan Astiti Chandra Aprilianti, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.2 (2018), hlm. 199

Grafik 1. 5

Financing to Deposit Ratio (FDR) BPRS 2014-2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada pada kondisi yang tinggi dimana jumlah FDR dari tahun 2014 sampai 2023 lebih dari 100% sehingga menunjukkan bahwa bank dapat mengelola fungsinya sebagai intermediasi secara maksimal. Semakin tinggi nilai angka FDR maka semakin bagus dan masuk ke dalam kategori Perusahaan yang likuid. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio bagaimana bank dalam memenuhi serta menjalankan kewajibannya. FDR merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perbankan syariah dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki yang mana semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah.²¹ Sesuai

²¹ Heri Sastra, Bhandan Ariziq, dan Iswandi Sukartaatmadja, 'Pengaruh Financing To Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.3 (2021), hlm. 656

penjelasan di peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010, terkait GWM Bank Umum di Indonesia terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) batas aman tingkat FDR dari bank syariah ini adalah 78% hingga 100% karena jika bank syariah memiliki nilai FDR lebih dari 100% maka dapat dipastikan bahwa sekiranya bank syariah itu melebihi dari dana pihak ketiga yang telah dihimpun.²²

Kesehatan bank merupakan gambaran kondisi keuangan, pengelolaan, dan kegiatan operasional perbankan. Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting bagi mereka pihak yang terkait untuk mengetahui kondisi terkini dari suatu bank. Suatu bank dapat dikatakan aman apabila dapat melaksanakan tugasnya dan bekerja dengan baik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Semakin baik tingkat kesehatan bank maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar.²³

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa kesehatan bank sangat penting untuk mengetahui kondisi suatu perbankan apakah dalam kondisi sehat atau belum. Tingkat kesehatan bank dapat dihitung dengan metode CAMEL dengan rasio CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR yang mana masing-masing memiliki peran terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hal tersebut, untuk memastikan teori yang sudah ada maka penulis bermaksud untuk mengkaji kembali mengenai **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban**

²² Raden Hario Daffa Alaamsah, Fitri Yetti, dan Prima Dwi Priyatno, ‘Analisis Pengaruh NPF, CAR, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019’, *Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 5.2 (2021), hlm. 26

²³ Rian Dani and Iqra Wiarta, ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021’, *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1.3 (2022), hlm. 373

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2014-2023”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) lingkupnya lebih kecil dibandingkan dengan bank umum lainnya sehingga perlu dianalisa lebih lanjut mengenai tingkat kesehatannya supaya mampu melihat perbandingan antara BPRS dengan bank lain.
2. Untuk indikator NPF dinilai tidak sehat karena tingginya pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaan dan penagihan pembiayaan bermasalah.
3. Untuk indikator BOPO dinilai tidak sehat karena tingginya beban operasional yang ditanggung oleh bank.
4. Untuk indikator FDR dinilai tidak sehat karena terlalu tinggi dimana nilai FDR lebih dari 100% yang disebabkan karena tingginya penyaluran dana yang disalurkan kepada nasabah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?

2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?
4. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?
5. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.
6. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan pemahaman terkait pentingnya mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank pada BPRS periode 2014-2023.

2. Kegunaan Praktisi

Adapun manfaat penelitian secara praktis antara lain:

a. Bagi Akademik

Mampu memberikan wawasan ilmu dan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat kesehatan bank.

b. Bagi Lembaga

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lembaga sebagai bahan evaluasi terhadap laporan keuangan dan pengaplikasian dari ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan serta menambah ilmu mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat kesehatan bank.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan dan menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan dalam penelitian ini.

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap tingkat kesehatan

bank. penelitian ini menguji variabel X terhadap variabel Y. Variabel X sebagai variabel terikat atau *independen* terdiri dari CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR sedangkan variabel Y sebagai variabel bebas atau *dependen* yaitu tingkat kesehatan bank.

2. Batasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada metode CAMEL dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mengukur tingkat kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memberikan penjelasan atau kejelasan mengenai judul penelitian, adapun definisi operasional secara konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan bank yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank agar dapat bersaing dalam persaingan global. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan

melihat seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank.²⁴ CAR yang sehat adalah yang berjumlah lebih dari 12%

b. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing financing (NPF) merupakan proses suatu bank dalam memprediksi suatu resiko-resiko internal yang berkaitan dengan kegagalan bank dalam pengembalian kredit dari debitur.²⁵ Nilai NPF yang baik atau sehat yaitu kurang dari 5%.

c. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan kemampuan bank untuk memperoleh imbal hasil atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan laba atau profit yang didapatkan dari kegiatan investasi.²⁶ nilai ROA yang sehat adalah lebih dari 2%

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usahanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu

²⁴ Lewina Rianto dan Susanto Salim, 'Pengaruh ROA, LDR, NIM, Dan NPL Terhadap Capital Adequacy Ratio (Car)', *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2.3 (2020), hlm. 1115

²⁵ Jenny Rizky Aghnia Caesar, 'Pengaruh Intellectual Capital, Non Performing Financing (NPF), & Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8.4 (2020), hlm. 1456

²⁶ Putri Lufianda dan Syafri, 'Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah Yang Terdaftar Di Ojk 2018-2022)', *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3.2 (2023), hlm. 3247

pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.²⁷ BOPO dinilai sehat apabila kurang dari 85%.

e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan merupakan rasio terhadap dana pihak ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk memberikan pembiayaan serta mengukur Tingkat likuiditas perbankan syariah dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.²⁸ FDR dinilai sehat apabila berjumlah kurang dari 75%.

f. Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Kesehatan Bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi

²⁷ Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani, and Izza Ashsifa, 'Pengaruh Non Performing Loan (NPL) , BOPO Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 3.2 (2020), hlm. 19

²⁸ Heri Sastra, Bhandan Ariziq, dan Iswandi Sukartaatmadja, 'Pengaruh Financing To Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9.3 (2021)', hlm. 656

bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank.²⁹

2. Definisi Operasional

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Variabel ini dianggap sebagai variabel bebas dan variabel terikat.

Secara operasional yang dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah sejauh mana perbankan syariah menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

²⁹ Erika Amelia dan Astiti Chandra Aprilianti, 'Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....', hlm. 192

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan *abstract*.

2. Bagian Isi

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan memaparkan sub bab mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Terkait dari teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan kesehatan bank serta terdapat pula adanya penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan beberapa sub bab diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Berisikan tentang hasil penelitian yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan data penelitian didukung dengan teori yang ada dan diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian Akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.